Komentar tentang Pameran Seni Rupa Baru :

Lebih Cocok Jadi Pelawak

SEPERTI biasa hampir tiap hari ada saja para seniman yang kumpul-kumpul di ruang tamu kantor Dewan Kesenian Jakarta. Demikian pula Kamis yang lalu. Ada pengamat seni rupa, pelukis serta sekertaris DKI *Sri Warso Wahono*, penyair dan anggota DKJ *Leon Agusta*, musikus *Suka Hardjana*, dan pelukis *Nashar*. Ketika "Pelita" meminta tanggapan mereka tentang *Pameran Seni Rupa Baru Pasaraya Dunia Fantasi* yang sedang berlangsung di Taman Ismail Marzuki, secara bersemangat bagaikan loncatan peluru dari senjata otomatis mereka menghunjamkan komentar mereka. Inilah sebagian dari komentar itu :

"Inilah seni tanpa ethos, tanpa elan vital ! Suatu akumulasi kebudayaan slogan yang ditelan kemudian dimuntahkan kembali dalam bentuk slogan berupa Manifesto dan segala macam pernyataan mereka itu. Pameran ini mengingatkan saya pengalaman saya di sebuah stasiun kereta api. Ada seseorang menjajakan makanan sambil berteriak: nasi ayam, nasi ayam. Tiba tiba seseorang membuang muntah dari jendela kereta api dan tepat masuk ke dalam tampi yang berisi nasi ayam itu. Kontan saja sang penjual langsung berimprovisasi langsung meneriakkan dagangan barunya : "bubur ayam, bubur ayam" !", ujar Suka Harjana. "Mereka bersikap anti reklame dan menyindir reklame tapi mereka sendiri membuat reklame dalam semacam *captions* yang mereka bubuhkan dalam karya mereka itu", ujar Suka lagi. "Mereka itu memang tukang iklan, kok !", Sri Warso menimpali sambil menambahkan : "Yang saya tak bisa terima mereka *meng-counter* iklan tetapi mereka sendiri menggunakan pencapaian iklan untuk *menebengkan* karya mereka. Dengan kata lain mereka itu tidak kreatif. Mereka hanya jemput sana jemput sini dan tidak mencipta".

Untuk lebih menjelaskan, Sri Warso mengemukakan beberapa contoh : "Iklan Camay mereka ubah jadi Siomay, Marlboro jadi Malioboro, Mortein jadi Morphin. Jadi semacam parodi yang dangkal. Barangkali mereka lebih cocok jadi pelawak. Yang perlu bagi mereka ialah pendalaman nilai-nilai agar bisa menjadi badut yang canggih".

Pelukis Nashar tersenyum-senyum mendengar komentar Sri Warso itu. Ketika "Pelita" meminta tanggapannya, Nashar pelukis yang terkenal penuh dedikasi ini, mengelak : "Saya merasa tidak perlu tergesa-gesa untuk menonton pagelaran semacam itu". Lagipula kondisi kesehatan saya belum pulih benar, saya tidak tahan masuk ruangan pameran yang ber-AC itu".

Tentu saja para seniman ketawa ngakak mendengar komentar Nashar yang halus dan sangat diplomatis itu. "Rupanya Nashar lebih memilih diam daripada mengeluarkan kritikan yang menyakitkan", ujar Suka Harjana. Tidak ingin diam seperti Nashar dan merasa perlu berbicara agar masyarakat tidak kena tipu, Suka Harjana melanjutkan : "Salah satu hakekat seni dan kekuatan nilai-nilai yang ada dalam seni justru sifat-sifat keterasingannya itu. Pada dasar manusia adalah *missing-links*, suatu hakekat yang selalu berada di dalam keadaan misteri. Kalau semuanya menjadi gamblang maka seni tidak menarik lagi. Karena pada hakekatnya manusia itu merindukan sesuatu yang hilang dalam dirinya. Kita selalu rindu pada misteri. Dan misteri itu tidak kita dapatkan pada pameran mereka.

Belum puas dengan komentarnya, Suka Harjana menambahkan lagi : "Seni rupa prokem *a la Bokir* ini tidak usah dianggap serius. Tapi memang perlu ada untuk *pepak-pepak* (pelengkap yang tidak penting dan bisa dibuang) kehidupan. Mereka bilang senirupa pembebasan padahal yang kita butuhkan senirupa *pencerahan* yang bisa membuat bangsa ini jadi *mudeng* (paham)".

Leon Agusta yang sejak semula lebih banyak merenung dan mendengarkan akhirnya angkat bicara pula : "Pameran mereka berikut dengan segala macam manifesto dan pernyataan bermaksud untuk membunuh seni rupa yang lain. Tapi kenyataannya mereka bunuh diri sendiri dengan pencapaian karya mereka yang cuma sebegitu".

● *(Sutardji Calzoum Bachri).*

BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA CIKINI RAYA 73, JAKARTA "											
	KOMPAS		YUDHA		MERDEKA		POS KOTA		HALUAN		MUTIARA
	PR. BAND		A. B.		BISNIS IN.		WASPADA		PRIORITAS		
	B. BUANA		PELITA		S. KARYA		S. PAGI		S. PEMBARUAN		H. TERBIT
	HARI:				TGL:				HAL:		NO:

Sebuah karya kaum Seni Rupa Baru yang di pajang dimuka Galeri Utama TIM, (sensor oleh redaksi). Nampak dua bocah sedang asyik mengamati, walaupun sebenarnya kurang layak untuk konsumsi seusia mereka.